

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2013

Aryo Subur Prabowo (200912007)

STIE Indonesia Banking School

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyse the influence of good corporate governance such as dewan komisaris, komisaris independen, komite audit and dewan direksi toward nilai perusahaan (tobins'Q) at banking institution on Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2013. Procedure election of sample is sampling purposive. The sample of this research consist of 29 banking companies. Data analysis with multiple regression and hypothesis test used t test and F test at level of significance 5%. Examination of classic assumption to eliminate disturbances of multicollinearity, heteroskedastisity, and autocorrelation which emerge at regression equation.

Significance test indicated that common effect is the most appropriate method to analyse. The result of this research shows dewan komisaris has a positive and significant influence toward nilai perusahaan and komisaris independen has a negative and significant influence toward nilai perusahaan. This result is expected can be made as reference, either by company management and also by investors in determining investment strategy.

Keyword : Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, and Nilai Perusahaan.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *Current Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI. Perbankan di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi kriteria BI tersebut (Rahmawati dan Baridwan, 2006). Setiawati dan Na'im (2001) berargumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias akibat tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat

mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat dilakukan adalah praktik *Corporate Governance*. Salah satu alasan penyebab *Corporate Governance* muncul adalah karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate Governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara 2003).

Good Corporate Governance (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Secara lebih rinci, terminologi *Corporate Governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan, dan para pemegang saham (Susanti, 2010).

Untuk mendukung terlaksananya GCG penting adanya mekanisme perusahaan yang akan menjalankan fungsinya sesuai ketentuan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya *Corporate Governance* tersebut terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan beberapa komite lainnya serta melihat beberapa besar ukuran perusahaan yang berperan dalam pelaksanaan GCG di dalam perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta member nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas mengawasi direksi dalam menjalankan kepengurusan perusahaan dan bertugas untuk membentuk komite audit. Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota DEKOM (dewan komisaris) yang terpilih yang memiliki tanggung jawab membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dalam hal ini penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013?
4. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013?
5. Bagaimana pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2013?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian yang dilakukan oleh penulis meliputi:

1. Laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013 dalam kaitannya jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi.
2. Rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2013
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2013
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2013
4. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2013
5. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan perbankan di BEI periode 2012-2013.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sektor Perbankan

Menurut Matondang (2009) pengertian perbankan adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan

dana dari pihak yang kelebihan dan (*Idle Fund Surplus Unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*Deficit Unit*) pada aturan yang ditentukan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian suatu Negara.

2.2 Stewardship Theory

Teori ini dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan fidusia yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder* (Sam'ani 2008).

2.3 Teori Keagenan (Agency Theory)

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. *Principal* atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan, akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, namun informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, sehingga hal ini memacu terjadinya konflik keagenan.

2.4 Prinsip-prinsip Dasar Good Corporate Governance

Prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi bank umum, di antaranya: *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness*

(TARIF). Prinsip-prinsip yang terkandung dalam *good corporate governance* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Transparency* (keterbukaan)

Transparency yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Dalam mewujudkan transparansi, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Selain itu, para investor harus dapat mengakses informasi penting perusahaan secara mudah pada saat diperlukan

2. *Accountability* (akuntabilitas)

Accountability (akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Bila prinsip *accountability* (akuntabilitas) ini diterapkan secara efektif, maka perusahaan akan terhindar dari *agency problem* (benturan kepentingan peran).

3. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Responsibility (pertanggungjawaban) adalah kesesuaian atau kepatuhan didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.

4. *Independency* (kemandirian)

Independency atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dari prinsip-prinsip korporasi yang sehat. *Independency* penting sekali dalam proses pengambilan keputusan. Hilangnya independensi dalam proses pengambilan keputusan akan menghilangkan objektivitas dalam pengambilan keputusan tersebut.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Fairness yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. *Fairness* diharapkan membuat seluruh asset perusahaan dikelola secara baik dan *prudent* (hati-hati). Sehingga muncul perlindungan kepentingan pemegang saham secara *fair* (jujur dan adil). Secara sederhana kesetaraan didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*.

2.5 Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Dalam penerapan *good corporate governance* pada perbankan dibutuhkan unsur yang mendukung. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. *Corporate governance*-internal perusahaan
Unsur-unsur yang berasal dari perusahaan adalah:
 - 1) Pemegang saham;
 - 2) Direksi;
 - 3) Dewan komisaris;
 - 4) Manajer;
 - 5) Karyawan;
 - 6) Sistem remunerasi berdasarkan kerja;
 - 7) Komite audit.
- b. *Corporate governance*-eksternal perusahaan
Unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah:
 - 1) Kecukupan undang-undang dari perangkat hukum;
 - 2) Investor;
 - 3) Institusi penyedia informasi;
 - 4) Akuntan publik;
 - 5) Pemberi pinjaman;
 - 6) Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan;
 - 7) Lembaga yang mengesahkan legalitas.

2.6 Penerapan *Good Corporate Governance*

Keberhasilan penerapan *good corporate governance* juga memiliki prasyarat tersendiri. Terdapat dua faktor yang memegang peranan, antara lain:

1. Faktor Eksternal
Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan *good corporate governance*, diantaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
 - b. Dukungan pelaksanaan *good corporate governance* dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good corporate governance* dan *clean governance* yang sebenarnya.
 - c. Terdapatnya contoh pelaksanaan *good corporate governance* yang tepat (*best practices*) dapat menjadi standar pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif dan profesional. Dengan kata lain semacam *benchmark* (acuan)
 - d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan *good corporate governance* di masyarakat. Ini penting karena melalui sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi *good corporate governance* secara sukarela.
 - e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi *good corporate governance* terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan rating perusahaan dalam implementasi *good corporate governance*.
2. Faktor internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan *good corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan *good corporate governance* dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai *good corporate governance*.
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar *good corporate governance*.
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

2.7 Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai para ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Menurut Sukamulja (2004) dalam Purwaningtyas (2011) salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q. karena rasio ini

bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadinya perbedaan *cross-sectional* dalam pengambilan keputusan investasi serta hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan (Onwioduokit, 2002).

Tobin's Q memasukan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa. Brealey dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat. Perusahaan sebagai entitas ekonomi tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, penilaian yang dibutuhkan perusahaan tidak hanya dari investor saja, namun juga dari kreditur. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditur, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang diberikan, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai perusahaan yang besar.

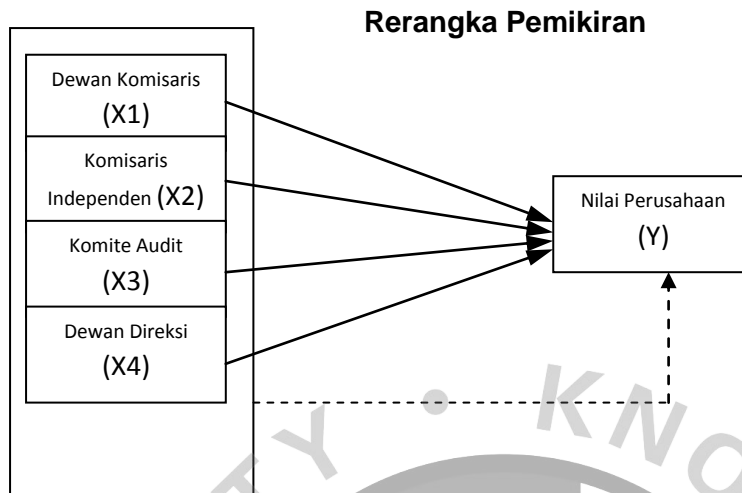
2.8 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dina Anggraini (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Textile, Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012	Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan (size), Nilai Perusahaan	Dewan Komisaris dan Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sementara Komite Audit dan Ukuran Perusahaan (size) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Anas Ainur Rachmad (2012)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i>	dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kinerja	dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh

		Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur	perusahaan (Tobin's Q)	positif dan signifikan pada kinerja perusahaan (Tobin's Q)
3	Frysa Praditha Purwaningtyas (2011)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009)	kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, dan nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q)	kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q)
4	Johan Wahyudi (2010)	pengaruh pengungkapan GCG, ukuran dewan komisaris, dan cross-directorship dewan terhadap nilai perusahaan	transparansi GCG, ukuran dewan komisaris, cross-directorship dewan, nilai perusahaan	GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, cross-directorship dewan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data diolah penulis

2.9 Rerangka Pemikiran



2.10 Keterkaitan Antar Variabel

2.10.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh persepektif fungsi *service* dan *control* yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi struktur *corporate governance* di Indonesia, maka dalam hipotesis penelitian ini dibatasi hanya pada jumlah anggota dewan komisaris saja.

Fungsi *service* menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat manajemen (dan direksi). Penelitian Lorsch dan MacIver (1989) dalam Young dkk (2001) dalam Johan Wawhyudi (2010) yang berbasis wawancara menemukan bahwa peranan pemberian saran (*advisory*) mendominasi aktivitas anggota dewan. Dengan menekankan pada fungsi ini, Dalton dan Daily (1999) dalam Young dkk (2005) dalam Johan Wahyudi (2010) menyatakan bahwa peranan keahlian atau konseling yang diberikan oleh anggota dewan tersebut merupakan suatu jasa yang berkualitas bagi manajemen dan perusahaan yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983 dalam Young dkk 2001 dalam Johan Wahyudi 2010).

2.10.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan dalam pelaksanaan GCG. Tuntutan akan transparansi dan independensi terlihat dari adanya tuntutan agar perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif (Lastanti, 2004). Semakin meningkatnya tekanan pada perusahaan, maka kebutuhan akan dukungan dari luar akan semakin meningkat. Daily dan Dalton (1994) dalam Anggraini (2013) juga menyatakan, bahwa apabila ada resistensi dari presiden direktur untuk menerapkan strategi supaya mampu mengatasi kinerja perusahaan yang turun terus menerus, maka adanya komisaris yang berasal dari luar akan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan pembenahan dan perubahan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan komisaris dari dalam (insider board), maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah.

2.10.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebut bahwa "Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat."

Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut.

2.10.4 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Dalam Pedoman Bapepam tentang Good Corporate Governance tidak dinyatakan secara kuantitatif jumlah atau komposisi dari direksi, namun demikian jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Direksi harus memastikan, bahwa perusahaan telah sepenuhnya menjalankan seluruh ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Struktur *corporate governance* di Indonesia sesuai dengan UU. No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, dimana Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah badan tertinggi yang terdiri atas pemegang saham yang memiliki hak memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi (Wulandari, 2006) dalam Purwaningtyas (2011). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pengurusan perusahaan dalam dua hal yaitu untuk kepentingan dan tujuan perusahaan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan.

2.11 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis 1

H01: Tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Ha1: Terdapat pengaruh antara dewan komisaris terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Hipotesis 2

H02: Tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Ha2: Terdapat pengaruh antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Hipotesis 3

H03: Tidak terdapat pengaruh antara komite audit terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Ha3: Terdapat pengaruh antara komite audit terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Hipotesis 4

H04: Tidak terdapat pengaruh antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Ha4: Terdapat pengaruh antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Hipotesis 5

Ho5: Tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

Ha5: Terdapat pengaruh antara dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi empiris terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang kemudian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif oleh peneliti. Menurut Sekaran (2010) data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang ada melalui beberapa media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Pada umumnya data sekunder ini berupa catatan, berupa bukti, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan ataupun laporan keuangan perusahaan perbankan di Indonesia periode 2012-2013 yang didapatkan melalui berbagai sumber yaitu:

1. Laporan keuangan perusahaan yang diteliti
2. Situs resmi BEI

Berdasarkan metode purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini, dari jumlah populasi sebanyak 32 bank yang terdaftar, telah ditetapkan sebanyak 29 perusahaan

perbankan yang akan digunakan sebagai sample dalam penelitian ini karena terdapat 3 perusahaan yang delisting selama periode 2012-2013.

3.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan Variabel Independen dan Variabel Dependen

1. Variabel Independen

Elemen-elemen yang terkandung dalam pengukuran mekanisme *corporate governance*, yang didasarkan pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian dari Anggraini (2013), diantaranya:

- a. X1 = Dewan Komisaris. Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel
- b. X2 = Komisaris Independen, diukur dengan jumlah komisaris independen yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel
- c. X3 = Komite Audit, diukur dengan jumlah komite audit yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel
- d. X4 = Ukuran dewan direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam masing-masing perusahaan sampel

2. Variabel Dependen

Nilai Perusahaan, peneliti menggunakan rumus Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai Tobin's Q yang diberi symbol Q dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q dengan rumus berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Ria (2011), sebagai berikut:

$$Y = Q = (EMV + D) / (EBV + D)$$

Notasi:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*)

D = Nilai Buku dari total hutang

EBV = Nilai Buku dari total aktiva (*Equity Book Value*)

EMV diperoleh dengan mengalikan harga saham penutupan (*Close Prices*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

3.3 Teknik Analisa Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data yang dikumpulkan secara *cross section* dan diikuti dengan *time series* atau yang disebut dengan data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Kemudian dilakukan permodelan data panel, uji regresi berganda dan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial), uji F (simultan) dan uji koefisien determinasi (R^2). Dalam menganalisa penulis menggunakan software Eviews.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

	TOBIN_S_Q	DK	KI	KA	DD
Mean	0.479087	5.245283	3.113208	3.962264	7.264151
Maximum	0.521700	9.000000	6.000000	8.000000	12.00000
Minimum	0.448800	2.000000	2.000000	3.000000	3.000000
Std. Dev.	0.015475	1.838746	1.031436	1.315035	2.588071

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk nilai rata-rata dari variabel Tobins Q, Dewan Komisaris (DK), Komisaris Independen (KI), Komite Audit (KA), dan Dewan Direksi (DD) adalah 0.479087, 5.245283, 3.113208, 3.962264, dan 7.264151. Sedangkan untuk nilai maximum nya adalah 0.521700, 9.000000, 6.000000, 8.000000, dan 12.00000, sedangkan untuk nilai minimum nya adalah 0.448800, 2.000000, 2.000000, 3.000000, dan 3.000000.

4.2 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas seluruh variabel yaitu sebesar 0.173088 lebih besar dari signifikansi 0.05 maka terima H_0 artinya residual data terdistribusi normal.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

dari hasil uji multikolinearitas, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang diatas 0.85 dengan nilai terendah 0.579316 dan nilai tertinggi sebesar 0.816547 maka data terbebas dari masalah multikoleniaritas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji White, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam regresi. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.2933 yang

dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% ($0.2933 > 0.05$) yang artinya H_0 diterima atau tidak ada heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji LM, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam regresi. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari $Obs \cdot R\text{-Square}$ sebesar 0.5967 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% ($0.5967 > 0.05$) yang artinya H_0 diterima atau tidak ada autokorelasi.

4.4 Penentuan Model Regresi Data Panel

4.4.1 Pemilihan Model Data Panel

Berdasarkan uji *Chow*, nilai Probability F lebih besar dari 0.05 ($0.3460 > 0.05$) dan nilai F hitung sebesar 1.184361 sedangkan F tabel dengan signifikansi 0.05, $df_1 = 26$, $df_2 = 22$, menggunakan excel ($=FINV(0.05,26,22)$) adalah sebesar 2.011572. Dengan membandingkan nilai F hitung terhadap F tabel diperoleh hasil bahwa nilai F hitung lebih kecil dari F tabel yang menyebabkan H_0 diterima. Artinya model yang terpilih adalah *common effect* dan tidak melanjutkan ke langkah selanjutnya.

4.4.2 Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.457012	0.005740	79.62039	0.0000
DK	-0.008479	0.001759	-4.821506	0.0000
KI	0.016590	0.002700	6.143935	0.0000
KA	0.002637	0.001695	1.555729	0.1263
DD	0.000613	0.000918	0.668036	0.5073

Berdasarkan tabel di atas maka bentuk persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = 0.457012 - 0.008479DK + 0.016590KI + 0.002637KA + 0.000613DD$$

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji t (parsial)

a. Variabel dewan komisaris (DK) memiliki probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak, mengindikasikan bahwa dewan komisaris (DK) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

b. Variabel komisaris independen (KI) memiliki probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$) yang artinya H_0 ditolak, mengindikasikan bahwa komisaris independen (KI) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

c. Variabel komite audit (KA) memiliki probabilitas sebesar 0.1263 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.1263 > 0.05$) yang artinya H_0 diterima, mengindikasikan bahwa komite audit (KA) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

d. Variabel dewan direksi (DD) memiliki probabilitas sebesar 0.5073 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.5073 > 0.05$) yang artinya H_0 diterima, mengindikasikan bahwa dewan direksi (DD) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

4.5.2 Pengujian Simultan (Uji F)

Dari hasil uji F (simultan) pada tabel 4.10 dapat diketahui nilai dari probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000001 dimana nilai probabilitas ini dibawah tingkat signifikansi sebesar 5% ($0.000001 \leq 0.05$). dapat disimpulkan bahwa dari uji F (simultan) menolak H_0 dan menerima H_a , artinya bahwa variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Nilai Perusahaan.

4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0.448258 atau 44.8258%. hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 44,8258%. Sisanya yaitu 55.1742% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan (size) dan lain-lain.

4.6 Implikasi Manajerial

Berdasarkan penelitian ini, yaitu ditemukan bukti empiris bahwa dewan komisaris memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan terlihat bahwa dalam fungsi *service and control* yang diberikan dewan komisaris kepada jajaran direksi memberikan pandangan terhadap investor untuk menilai perusahaan yang akan diinvestasikan sehingga mempengaruhi nilai daripada perusahaan tersebut.

Dalam hal independensi, penelitian ini menemukan bahwa komisaris independen memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hilangnya independensi dalam proses pengambilan keputusan akan menghilangkan objektivitas dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin bertambahnya jumlah komisaris independen pada bank, semakin tinggi pula fungsi *Good Corporate Governance* dalam kaitannya dengan independensi sehingga pengambilan keputusan dapat terjadi tanpa adanya benturan kepentingan.

Penelitian komite audit tidak memiliki hubungan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan berpengaruh sejalan dengan kualitas dan karakteristik komite audit.

Dalam penelitian dewan direksi, Dalam Pedoman Bapepam tentang *Good Corporate Governance* tidak dinyatakan secara kuantitatif jumlah atau komposisi dari direksi, namun demikian jumlah anggota direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan oleh karena itu dalam penelitian ini, dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
2. Variabel komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
3. Variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
4. Variabel dewan direksi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.
5. Variabel dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan juga sebagai masukan bagi para investor untuk menanamkan modalnya dilihat dari sudut pandang GCG dalam kaitannya dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi. Semakin bertambah kompleksitas dari perusahaan itu sendiri maka semakin banyak jumlah dari variabel di atas. Untuk melihat perusahaan baik & sehat, perlu dilihat juga kelengkapan organisasinya, proses manajemen dan performa dari perusahaan itu sendiri.
2. Bagi perusahaan perbankan, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* agar dapat membantu perusahaan perbankan mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari performa bank itu sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menambahkan variabel lain dari GCG diantaranya sistem renumerasi, proses pengambilan keputusan, *internal auditor*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan (*size*), dan lain-lain. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh bisa menghasilkan analisis yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius, Bouma, E., Sutawinangun, T. M., & Kusadrianto, M. D. (2004). Review for Corporate Governance in Asia: Corporate Governance in Indonesia. *Forum for Corporate Governance in Indonesia*.
- Amanti, L. (2001). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Penguatan CSR sebagai variabel pemoderasi*. Surabaya: Universitas Surabaya.

- Anggraini, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Textile, Garment di BEI Periode 2009-2012. *Jurnal Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang* .
- Arifin. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakan Prinsip Good Corporate Governance. *Pidato Pengukuhan*. Semarang: BP UNDIP.
- Boediono, & Gideon, S. B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Metode Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* .
- Darmawati, D., & et, a. I. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar* .
- Ghozali, I. (2009). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro.
- Haruman, T. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak* .
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3 .
- Lastanti, H. S. (2004). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance* .
- Macey, J., & O'Hara, M. (2003). The Corporate Governance of Banks. *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review* 9 , 91-107.
- Matondang, M. O. (2009). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara* .
- Muyassaroh, S. (2008). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Go Public di BEI. *Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro* .
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Purwaningtyas, F. P. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009).
- Rachmad, A. A. (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana (Unud)* .

- Rachmawati, & Baridwan, Z. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi, Regulasi, Perbankan dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba dengan Model Akrual khusus Perbankan (studi Empiris pada Industri Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Kuntansi dan Bisnis Indonesia Vol 6* .
- Sam'ani. (2008). program pasca sarjana universitas diponegoro. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007* .
- Sekaran, U. (2010). *Research Method For Business : a Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley and Sons.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2001). Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Bank Industry. *Gajah Mada International Journal of Business Vol 3* .
- Shleifer, A., & Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance* .
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (earning management). *Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo* , 477.
- Sukamulja, S. (2004). GCG di sektor keuangan: Dampak GCG terhadap kinerja perusahaan (kasus di bursa efek jakarta). *BENEFIT Vol.8, No 1, Juni* .
- Suranta, E., & Midiastuty, P. P. (2003). Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan, dan Investasi dengan model Persamaan Linier Simultan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol6 No. 1* .
- Susanti, R. (2010). *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan*. Semarang: UNDIP.
- Tuanakotta, T. M. (2012, Juni 6). *Home: Berita: Release*. Retrieved Maret 15, 2014, from IKATAN AKUNTAN INDONESIA: <http://www.iaiglobal.or.id/v02/berita>
- Wahyudi, J. (2010). Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris dan Tingkat Cross-Directorship Dewan Terhadap Nilai Perusahaan.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Widiatmodjo, S. (2009). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.